

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK AUTIS DI TK B

Suharsiwi

e-mail: suharsiwi.paud@gmail.com

**Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Muhammadiyah Jakarta
Jalan KH Ahmad Dahlan, Ciputat, Jakarta 15419**

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengembangkan keterampilan sosial anak-anak autis dalam berinteraksi sosial, berkomunikasi dan kemandiriannya melalui model pembelajaran keterampilan sosial ACT-Me (*Autism Children Teaching Model*). Metode penelitian yang digunakan adalah *Research and Development* yang mengacu pada Borg & Gall. Pengembangan model dilakukan 2012-2014 di beberapa sekolah di Jakarta, Tangerang, dan Depok. Tahap pengembangan produk dilakukan di sekolah khusus Mutiara Hati BSD dan tahap pengujian terbatas di sekolah inklusif Semut-Semut. Penelitian menemukan ada kebutuhan guru akan model ini dan saran para ahli untuk menyempurnakannya. Efektivitas uji model menunjukkan, model pembelajaran keterampilan sosial ini memiliki kelayakan di atas 80% dari produk yang dihasilkan berupa silabus, perencanaan harian, asesmen, buku kerja siswa, dan sejumlah media yang dapat diterapkan di sekolah inklusif dan khusus. Saran penelitian ini adalah memperluas uji coba dengan diseminasi agar model ini dapat diterapkan oleh anak-anak autis di seluruh Indonesia.

Kata-kata kunci: keterampilan sosial, pengembangan model pembelajaran, ACT-Me

MODEL DEVELOPMENT OF SOCIAL LEARNING SKILL FOR AUTISM CHILDREN AT KINDERGARTEN

Abstract: *This research aimed at developing the social skills of the children with autism in social interaction, communication and independence through social skills learning model, ACT-Me (Autism Children Teaching Model). The method used was the Research and Development (R and D), developed by Borg & Gall. The Model was developed in 2012-2014 at a number of schools in Jakarta, Tangerang and Depok. Stages of product development were done at a special school "Mutiara Hati BSD", limited testing phase was also conducted inclusively in "Sekolah Semut-Semut". The study founded that there is a great need of training teachers using this model as the results show that this model has been found effective in the field of testing. Besides, some suggestions were received from the experts to improve this model. Testing done on the effectiveness of the model showed, this model of learning social skills have eligibility of above 80%. The material used covers in the area of syllabus, daily planning, assessment, student workbook, and a number of media that can be applied in an inclusive and special schools. The research recommends to expand the areas of similar research so that the model can be applied all over Indonesia.*

Keywords: social skills, learning development model, ACT-Me

PENDAHULUAN

Bagi kebanyakan anak-anak autis, keberhasilan akademis mereka di sekolah merupakan prestasi yang diperoleh dari hasil kerja keras dan diperoleh dalam waktu yang relatif lama. Secara umum, anak-anak autis memiliki ketidakmampuan meniru lingkungan, sehingga sulit berinteraksi sosial di lingkungannya. Kesulitannya ini menyebabkan mereka tidak terampil beradaptasi, sehingga membuatnya mudah frustrasi dan terkadang bersifat destruktif. Meski demikian, penyandang autisme sebagai manusia, ia adalah makhluk individu dan sosial yang membutuhkan orang lain, walau terkadang interaksi yang ditunjukkan

terasa tidak terlalu mendalam dan hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan dasarnya.

Membantu anak-anak autis mengembangkan sejumlah keterampilan sosial akan menumbuhkan kepercayaan diri mereka. Mereka akan memiliki banyak teman, tumbuhnya emosi yang sehat dan peduli pada sesama yang akhirnya membuat anak memiliki kepercayaan diri yang positif. Semakin cepat anak mengatasi persoalan sosialnya, akan memudahkan mereka dalam menghadapi persoalan akademisnya di sekolah sesuai jenjang pendidikannya.

Pembelajaran keterampilan untuk anak-anak

kebanyakan secara umum diperoleh melalui apa yang dilihat dan ditiru dalam lingkungan sosialnya. Namun untuk anak berkebutuhan khusus diperlukan sebuah model pembelajaran yang dapat memvisualisasikan sebuah keterampilan yang dapat dipahaminya. Anak-anak dengan gangguan autisme secara pribadi membutuhkan bantuan orang sekelilingnya untuk mengatasi hambatan-hambatan sosialnya. Guru dan orangtua juga di pusat-pusat terapi akan membantu memberikan penguatan bagi anak untuk memiliki perilaku-perilaku yang diharapkan dapat dimiliki anak.

Pengertian keterampilan sosial adalah kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang lain pada konteks sosialnya (Milburn, 2002). Pendapat lain menyatakan bahwa keterampilan sosial merupakan pengetahuan tentang perilaku manusia dan proses antarpribadi, kemampuan memahami perasaan, sikap, motivasi orang lain tentang apa yang dikatakan dan dilakukannya, dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas dan efektif serta kemampuan membangun hubungan yang efektif dan kooperatif (Joice S. Osmond dkk, 2000).

Konsep model yang dikembangkan mengacu pada model pembelajaran sosial. Model pembelajaran sosial merupakan pengembangan dari teori belajar perilaku behavioristik, di mana sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain. Gabriel Tarde dalam Soekanto, berpendapat bahwa seluruh kehidupan sosial didasarkan pada faktor imitasi (Soekanto, 1990)

Social modelling diyakini efektif digunakan untuk membantu anak yang terisolasi dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial, keterampilan membantu orang lain, meningkatkan keterampilan meminta dan memberikan informasi (Milburn, 2002). Menurut Gabriel Tarde beranggapan bahwa seluruh kehidupan sosial itu sebenarnya berdasarkan pada faktor imitasi artinya perilaku seseorang didapat dari pengamatan. Walau pendapat ini terkesan berat sebelah, namun peranan imitasi dalam interaksi itu tidaklah kecil. Seperti contoh adalah anak kecil yang belajar berbicara adalah karena ia berimitasi kepada orang lain. Bahkan tidak hanya itu tetapi perilaku yang lain seperti bersalaman, memberi hormat, berterima kasih dan lain-lain dipelajari karena berimitasi (Ahmadi, 1990).

Dalam kegiatan imitasi, seseorang berusaha untuk menyesuaikan pola reaksinya terhadap model (Somantri, 2007). Sedang identifikasi adalah

kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain (Soekanto, 1990).

Tahapan belajar sosial dilakukan dengan instruksi kinerja keterampilan baik verbal dan pemodelan sosial, keterampilan kinerja - umpan balik pelatih, dan penguatan pelatih, dan latihan, menghasilkan perilaku yang diperlukan dan dalam kondisi yang bervariasi. Langkah pembelajaran *Social modelling* dilakukan dengan menunjukkan film pada subjek penelitian, lalu memberikan *coaching*, dan kemudian melakukan *role playing* (Cartledge, 1995).

Menurut Bandura, bahwa sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain. Inti dari teori pembelajaran sosial adalah melalui pengamatan atau pemodelan (*modelling*), dan pemodelan ini merupakan salah satu langkah paling penting dalam pembelajaran. Meski demikian Bandura percaya bahwa pengamatan tidaklah sesederhana imitasi. Belajar melalui pengamatan diatur oleh empat proses yang saling terkait: proses pemerhatian, proses retensi, proses reproduksi motorik, dan proses motivasi (Hidayat, 2011).

Pembelajaran melalui pengamatan atau observasi, proses imitasi dari apa yang diamati oleh seseorang tergantung seberapa menarik model itu sehingga berpengaruh pada perilaku seseorang. Eksperimen yang dilakukan Bandura menggunakan media Film berdurasi 5 menit yang menampilkan perilaku agresif, dengan menggunakan model nyata (manusia) bukan kartun. Model nyata (manusia) dan bukan kartun ternyata lebih berdampak mempengaruhi perilaku anak. Meski demikian manusia juga mempunyai kemampuan untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya, belajar melalui pengalaman, mengatur diri dan melakukan refleksi diri (Hidayat, 2011).

Keterampilan sosial didefinisikan sebagai seperangkat perilaku kompleks yang memungkinkan seorang individu terlibat dalam hubungan interaksi sosial positif timbal balik yang saling menguntungkan (Cotugno, 2009). Sementara pendapat lain menyatakan bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan seseorang untuk berpikir dan berperilaku secara efektif dengan orang lain dalam situasi-situasi sosial (Ormrod, 2002). Adapun contoh dari keterlibatan fungsi kognitif ini adalah pada saat individu melakukan interaksi dan membaca perasaan atau pikiran individu lainnya dan membuat kesimpulan dari petunjuk-

petunjuk sosial yang berada di sekitarnya.

Combs dan Slaby dalam Cartledge and Milburn mendefinisikan bahwa keterampilan so-sial sebagai suatu kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain pada konteks sosial yang ada dalam berbagai cara tertentu yang dapat dihargai dan diterima secara sosial, dan juga memberikan keuntungan bagi diri sendiri, orang lain, maupun keduanya.

Pendapat lain menyatakan bahwa keterampilan sosial merupakan pengetahuan tentang perilaku manusia dan proses antarpribadi, kemampuan memahami perasaan, sikap, motivasi orang lain tentang apa yang dikatakan dan dilakukannya, dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas dan efektif serta kemampuan membangun hubungan yang efektif dan koperatif (Joyce, 2002).

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial sebagai perilaku-perilaku yang ditunjukkan untuk merespon terhadap situasi yang ada, bertujuan menjalin hubungan dengan orang lain secara tepat, dan diharapkan dalam hubungan/interaksi tersebut bermanfaat bagi masing-masing individu. Keterampilan sosial juga melibatkan

kemampuan seseorang dalam berpikir sehingga ia mampu melihat petunjuk-petunjuk sosial yang berada di sekitarnya atau memahami perasaan individu lainnya. Keterampilan sosial sendiri memiliki cakupan yang luas dan berkaitan dengan cara-cara praktis yang harus dilakukan individu dalam bersosialisasi dengan orang-orang di sekelilingnya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini mengkaji pengembangan model pembelajaran keterampilan sosial anak autisme, yang meliputi keterampilan anak autisme melakukan kontak sosial, berkomunikasi, dan kemandirian. Penelitian ini difokuskan pada menemukan model pembelajarannya, dengan pertanyaan penelitian: (a) apakah model pembelajaran keterampilan sosial ACT-Me dapat efektif dan mudah digunakan oleh guru di sekolah untuk mengajarkan keterampilan sosial anak autisme? (b) bagaimana model pembelajaran keterampilan sosial anak autisme, (c) bagaimana desain rancangan model pembelajaran keterampilan sosial anak autisme usia dini? dan (d) bagaimana profil anak autisme yang dapat dikembangkan dalam model pembelajaran ACT-Me.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *Research & Development* karena memiliki proses yang lebih kompleks dalam tahapan-tahapan yang dapat mengakomodasi beragam kepentingan penelitian ini (Borg, 1989).

Pembelajaran yang dikembangkan merupakan produk pengajaran yang membutuhkan justifikasi dalam proses pembelajaran. Konsekuensinya peneliti membutuhkan waktu yang panjang untuk membaca banyak buku dan teori, melakukan analisis kebutuhan atau studi lapangan, melakukan *focus group discussion* ke berbagai pihak dan masuk ke dalam kelas untuk melihat bagaimana keterampilan sosial anak autisme usia dini di sekolah dan melihat bagaimana upaya yang sudah dilakukan guru di sekolah. *Research & Development* membutuhkan proses dan menuntut semangat yang kuat untuk melakukan pemikiran yang dalam dan kritis, serta kesabaran panjang untuk akhirnya melakukan finalisasi pada produk pembelajaran yang dihasilkan.

Metode yang digunakan dalam mengembangkan model pembelajaran adalah merupakan modifikasi antara model Borg and Gall dan desain instruksional Dick and Carey, dengan langkah-langkah pengembangan untuk keperluan penelitian ini dilaksanakan dalam empat tahap, yaitu: (a)

tahap pertama adalah studi pendahuluan yang berupa analisis kebutuhan; (b) tahap kedua adalah perencanaan pengembangan model pembelajaran; (c) tahap ketiga adalah uji coba, evaluasi ahli, dan revisi produk; serta (d) tahap ke empat adalah tahap implementasi model.

Penelitian dilakukan pada bulan April 2012 hingga Juli 2014. Studi pendahuluan dilakukan melalui observasi dan wawancara 6 sekolah di wilayah Tangerang, dan beberapa sekolah wilayah Jakarta dan Depok. Tahap pengembangan produk dilakukan di Sekolah Khusus Mutiara Hati, tahap ketiga uji coba di Mutiara hati, dan analisis kualitatif yaitu dengan reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

Produk model dilakukan *expert judgement* oleh ahli pendidikan khusus, ahli PAUD, ahli bahasa dan ahli media. Tahap implementasi model dilakukan di Sekolah Semut-semut yang selanjutnya dilakukan uji coba model pembelajaran dengan melihat hasil *pre* dan *post*. Analisis dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif, berupa analisis data hasil observasi, wawancara dan dokumen. Hasil *pre* dan *post* model dilakukan dengan melihat persentase keberhasilan perolehan keterampilan sosial anak per indikator.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelayakan model dilihat secara teoretik dan empiris. Hal tersebut sejalan menurut pendapat Neiven sebagaimana dikutip oleh Trianto model pembelajaran dikatakan baik adalah jika model memenuhi kriteria (a) memiliki kesahihan artinya didasari pada rasional teoretis yang kuat dan terjadi konsistensi internal; (b) dimana para ahli dan praktisi menyatakan bahwa model yang dikembangkan dapat diterapkan; dan (c) efektif, bahwa model tersebut oleh para ahli dan praktisi dinyatakan efektif dan memberikan hasil yang diharapkan (Trianto, 2010).

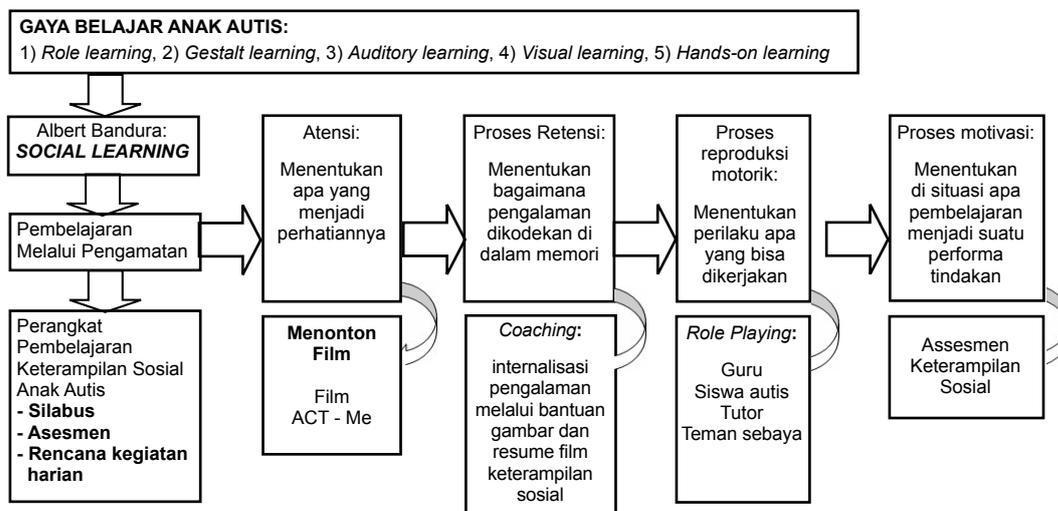
Pada bagian ini yang menjadi sasarannya adalah pada point pertama dan kedua, yaitu model pembelajaran keterampilan sosial anak autis usia dini yang dikembangkan memiliki kesahihan artinya didasari pada rasional teoretis yang kuat dan terjadi konsistensi internal. Kedua secara empiris memiliki kepraktisan, dimana para ahli dan praktisi menyatakan bahwa model pembelajaran keterampilan sosial anak autis yang dikembangkan dapat diterapkan di sekolah pada level pendidikan anak usia dini yaitu usia pada anak autis 5 – 8 tahun.

Secara teoretis model yang dikembangkan memiliki kesahihan artinya didasari pada rasional teoretis yang kuat dan terjadi konsistensi internal. Untuk itu sebelum peneliti mengembangkan sebuah model pembelajaran, terlebih dahulu dilakukan studi pendahuluan berupa studi literatur sebagai dasar rasional teoretis yang merupakan konstruk dari model pembelajaran keterampilan sosial anak autis.

Adapun studi literatur tentang model pembelajaran keterampilan sosial anak autis usia dini disusun dari beberapa kajian berupa karakteristik anak autis atau gaya belajarnya, model pembelajaran sosial dari Bandura, dan tahap-tahap pembelajaran sosial yang disesuaikan dengan kebutuhan anak autis, juga dukungan perangkat pembelajaran.

Keterampilan Sosial Anak Autis Usia Dini

Setelah dilakukan kajian teoretis dari berbagai kepustakaan berkaitan dengan karakteristik siswa, keterampilan sosial, gaya belajar anak autis, dan pembelajaran keterampilan sosial anak autis. Adapun desain model tersebut yang dikonstruksi dari beberapa teori dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Kerangka teori konsep pembelajaran keterampilan sosial anak autis *Autism Children Teaching Model (ACT-Me)*

Model pembelajaran keterampilan sosial anak autis meliputi perangkat sebagai berikut. *Pertama*, penyusunan assesmen keterampilan sosial anak autis. Assesmen disusun untuk melihat kemampuan sosial anak autis sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan pembelajaran. Assesmen awal sebagai masukan bagi pengembang atau guru untuk menyusun rencana pembelajaran dengan melihat indikator apa saja yang belum dikuasai

anak. Sementara assesmen yang dilakukan setelah kegiatan pembelajaran merupakan evaluasi dari proses kegiatan pembelajaran keterampilan sosial anak autis.

Aspek keterampilan sosial anak autis usia dini dijabarkan dalam beberapa aspek yaitu aspek kontak sosial, komunikasi, dan kemandirian. Setiap aspek dijabarkan dalam bentuk indikator dan dilengkapi oleh keterangan rubrik penilaian agar

memudahkan guru melakukan penilaian. Skala penilaian menggunakan rentang 1 sampai dengan 3.

Kedua, program pembelajaran keterampilan sosial anak autis. Program pembelajaran disusun dalam bentuk silabus untuk 1 tahun, yang berisi lingkup perkembangan, capaian perkembangan, indikator dan materi yang berkaitan dengan pembelajaran keterampilan sosial anak autis usia dini di TK B.

Lingkup perkembangan berkaitan dengan kemampuan keterampilan sosial yang akan dicapai dalam keterampilan sosial anak autis. Lingkup perkembangan dijabarkan dalam tiga capaian perkembangan yaitu kontak sosial, komunikasi dan kemandirian. Masing-masing capaian perkembangan dijabarkan dalam butir-butir indikator. Dari indikator yang ada diperoleh beberapa acuan materi pembelajaran keterampilan sosial anak autis usia dini.

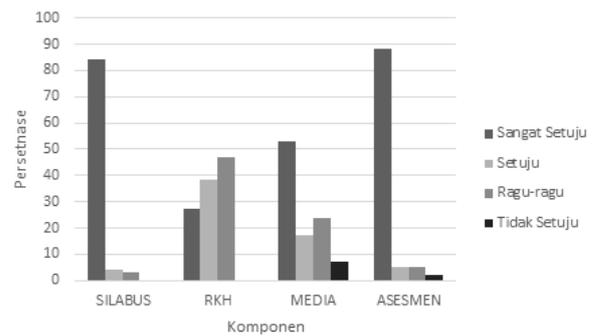
Ketiga, rancangan kegiatan harian. Rancangan kegiatan harian memudahkan guru dalam melaksanakan kegiatan harian pembelajaran keterampilan sosial anak autis. RKH merupakan turunan dari silabus yang masih dalam bentuk program umum. Setiap guru yang mengajar keterampilan sosial anak autis ini memegang RKH agar dapat memudahkan guru dalam mengajar.

Rencana kegiatan harian menjelaskan tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, media yang digunakan dan evaluasi. Urutan RKH tidak harus runtut, guru dapat melihat kebutuhan anak pada materi atau kemampuan yang belum dikuasai anak. Penilaian guru pada keterampilan sosial yang dikuasai anak autis, dapat melihat pada asesmen.

Keempat, media pembelajaran keterampilan sosial anak autis. Media yang tersedia dalam bentuk film DVD, kartu gambar dan Poster. Poster dibuat dalam ukuran A3 untuk membantu guru mengenalkan berbagai keterampilan sosial pada anak autis. Kartu gambar disediakan sebagai latihan bagi anak-anak autis dan memperkuat ingatan siswa pada keterampilan sosial yang sedang dilatih.

Setiap materi yang disusun dilengkapi oleh poster, film, dan kartu gambar. Desain dan gambar disajikan dengan bahan yang tebal, dan warna dibuat menarik sehingga dapat memotivasi anak untuk bersemangat belajar keterampilan sosial bersama guru.

Adapun hasil analisis kebutuhan terhadap model pembelajaran ACT-Me dari 6 sekolah yang diobservasi dan beberapa guru didapat hasil seperti tertera pada gambar 2.



Gambar 2. Grafik analisis kebutuhan

Model pembelajaran keterampilan sosial anak autis selanjutnya dilakukan uji pakar (*expert judgement*) yang dilakukan dengan meminta bantuan penilaian dari lima orang pakar yang terdiri dari pendidikan khusus, bahasa, dan anak usia dini, juga ditunjang oleh dua orang pakar media untuk melihat kualitas dan estetika produk.

Adapun masukan dari para pakar meliputi komponen (a) silabus, (b) asesmen, (c) RKH, dan (d) media pembelajaran. Dalam komponen silabus, penilaian yang dilakukan adalah berkaitan dengan tujuan dan sistematika penulisan. Adapun pertanyaan yang diungkapkan berjumlah 10, dengan pilihan jawaban sudah sesuai, perlu perbaikan, dan tidak sesuai. Hasil yang diperoleh adalah 96 % yang merupakan hasil keseluruhan penilaian para ahli. Secara umum tanggapan yang diberikan berkaitan dengan silabus adalah bahwa silabus yang disusun sudah sesuai. Adapun hasil penghitungan datanya disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Penilaian Komponen Silabus

Keterangan	Hasil
Tujuan	94% Sudah sesuai
Sistematika Penulisan	97% Sudah sesuai
Kesimpulan	96% Sudah sesuai

Dalam komponen asesmen, penilaian yang dilakukan adalah berkaitan dengan tujuan, sistematika penulisan, dan isi materi. Adapun pertanyaan yang diungkapkan berjumlah 10, dengan pilihan jawaban sudah sesuai, perlu perbaikan, dan tidak sesuai. Hasil yang diperoleh adalah 91 % yang merupakan hasil keseluruhan penilaian yang dilakukan para ahli. Kesimpulan yang diperoleh bahwa para ahli memberi tanggapan mengenai asesmen yang disusun sudah sesuai dan dapat digunakan. Adapun hasil penghitungan datanya disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2. Penilaian Komponen Asesmen

Keterangan	Hasil
Tujuan	87 % sudah sesuai
Sistematika Penulisan	93 % sudah sesuai
Isi materi	93 % sudah sesuai
Kesimpulan	91 % sudah sesuai

Dalam komponen RKH, penilaian yang dilakukan adalah berkaitan dengan tujuan, sistematika penulisan, dan isi materi. Adapun pertanyaan yang diungkapkan berjumlah 10, dengan pilihan jawaban sudah sesuai, perlu perbaikan, dan tidak sesuai. Hasil yang diperoleh adalah 91 % yang merupakan hasil keseluruhan penilaian yang dilakukan para ahli, menyimpulkan bahwa RKH yang disusun sudah sesuai dan dapat digunakan, dengan penghitungan datanya tertera dalam tabel 3.

Tabel 3. Penilaian Komponen RKH

Keterangan	Hasil
Tujuan	87 % sudah sesuai
Sistematika Penulisan	93 % sudah sesuai
Isi materi	93 % sudah sesuai
Kesimpulan	91 % sudah sesuai

Dalam komponen media pembelajaran, penilaian yang dilakukan adalah berkaitan dengan daya tarik, kualitas media, dan isi materi. Adapun pertanyaan yang diungkapkan berjumlah 10, dengan pilihan jawaban sudah sesuai, perlu perbaikan, dan tidak sesuai.

Pada penilaian media, ahli yang digunakan ditambah dari praktisi desain grafis untuk melihat kualitas, dan daya tarik media yang digunakan. Hasil yang diperoleh adalah 95 % yang merupakan hasil keseluruhan penilaian yang dilakukan para ahli. Kesimpulan yang diperoleh bahwa para ahli memberi tanggapan mengenai media pembelajaran yang dibuat sudah sesuai dan dapat digunakan. Adapun hasil penghitungan datanya disajikan dalam tabel 4.

Tabel 4. Penilaian Komponen Media Pembelajaran

Keterangan	Hasil
Daya tarik	88 % sudah sesuai
Kualitas	100 % sudah sesuai
Isi materi	100 % sudah sesuai
Kesimpulan	95 % sudah sesuai

Kualitas media pembelajaran kemudian dinilai oleh dua orang ahli desain grafis yang secara praktis

menggeluti dunia *advertising* puluhan tahun. Adapun penilaiannya adalah pada buku panduan, yang berkaitan dengan desain cover, kualitas gambar, kualitas kertas, dan tata letak. Memberi penilaian sebagai berikut pada desain cover, kualitas kertas dan tata letak sudah tepat, namun untuk kualitas gambar masih harus diperbaiki karena warna gambar masih menggunakan kualitas cetak yang rendah.

Berkaitan dengan kualitas film, pertanyaan yang diajukan adalah: berkaitan dengan ketepatan dalam kualitas gambar, alur cerita, kualitas suara, dan durasi waktu. Penilaian pada kualitas gambar, alur cerita, kualitas suara dan durasi waktu sudah tepat, namun ahli memberi masukan agar film dapat dilakukan untuk editing ulang dengan konsep baru, seperti pengulangan film tidak dilakukan dengan melambatkan film, dan juga asesoris pada *setting* film dibuat lebih sederhana agar anak dapat lebih fokus, penjelasan narator dapat dilakukan sepanjang film agar menjadi penguat penjelasan pada anak.

Kartu gambar yang digunakan dinilai dari ketepatan informasi, kualitas gambar, dan ukuran. Adapun penilaiannya sudah tepat dalam ukuran dan ketepatan informasi, namun kualitas gambar masih kurang pada kualitas cetak. Ahli juga memberi masukan untuk mengedit tata letak dan desainnya agar secara estetika dapat menarik untuk dilihat.

Penilaian ahli pada kualitas poster adalah pada ketepatan informasi, kualitas gambar, dan ukuran. Adapun penilaiannya sudah tepat dalam ukuran dan ketepatan informasi, namun kualitas gambar masih kurang pada kualitas cetak. Ahli juga memberi masukan untuk menggunakan kertas yang lebih tipis agar mudah dilipat untuk kebutuhan penyimpanan dan mengedit desainnya agar secara estetika dapat menarik untuk dilihat.

Kelayakan model secara empiris adalah dengan melakukan uji coba pertama dimana hasil yang diperoleh adalah ada peningkatan keterampilan sosial pada masing-masing anak sebelum dan sesudah pembelajaran. Kemudian uji coba kedua hasil yang diperoleh hasil dengan perhitungan sebagai berikut ada peningkatan keterampilan sosial pada masing-masing anak sebelum dan sesudah pembelajaran.

Efektivitas Model

Efektivitas model adalah melihat apakah model pembelajaran keterampilan sosial anak autis memenuhi kelayakan untuk digunakan sebagai model pembelajaran pada pendidikan anak usia dini. Kelayakan itu dilihat dari, apakah model pembelajaran

mudah digunakan oleh guru dan apakah model pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan sosial mereka.

Model Pembelajaran Mudah dan Praktis Digunakan

Pada uji coba awal model pembelajaran terlihat bahwa model ini dapat dilakukan guru. Guru dapat mengajarkan keterampilan sosial pada anak autis di PAUD. Meski memang masih belum sempurna pada pembuatan model pertama, namun kemudian setelah berjalannya waktu penelitian ini dilakukan, model pembelajaran keterampilan sosial anak autis sudah sampai pada finishing, yaitu penyempurnaan dari desain-disan model sebelumnya.

Model pembelajaran sudah cukup praktis digunakan guru, karena guru sudah disiapkan mulai dari perangkat assesmen, petunjuk pelaksanaan pembelajaran yang berisi susunan materi, indikator, dan langkah-laru juga disiapkan media pembelajaran berupa kartu gambar, poster, DVD pembelajaran dan buku kerja siswa.

Wawancara yang dilakukan pada beberapa guru di Sekolah Semut-semut yang terlibat dalam kegiatan ujicoba dan saat menggunakan model pembelajaran keterampilan sosial ini diberikan beberapa pertanyaan tentang kepraktisan dalam menggunakan model pembelajaran keterampilan sosial anak autis. Hasil wawancara menunjukkan (a) model pembelajaran keterampilan sosial mudah digunakan guru karena sudah disiapkan perangkat yang lengkap, (b) petunjuk pelaksanaan yang sudah tersedia dan mudah dilaksanakan guru, (c) media pembelajaran menarik dan mudah digunakan, (d) buku latihan membantu siswa berlatih keterampilan sosial dengan bimbingan guru baik secara kelompok maupun secara individual, (e) dilengkapi dengan silabus yang dapat membantu guru merencanakan pembelajaran, dan (f) asesmen keterampilan sosial disertai kriteria penilaian yang memudahkan guru melakukan penilaian baik sebelum dan setelah proses pembelajaran.

Guru yang melakukan uji coba adalah 2 (dua) orang, yang merupakan guru kelas dan pendamping di kelas. Hasil angket yang diberikan pada dua orang guru setelah melakukan uji coba menunjukkan empat hal. *Pertama*, penilaian guru terhadap isi assesmen 100 % menyatakan bahwa assesmen keterampilan sosial sudah tepat, sehingga dapat digunakan untuk melakukan penilaian keterampilan sosial anak autis usia dini. *Kedua*, penilaian guru terhadap silabus yang digunakan adalah 100% menyatakan bahwa silabus

yang digunakan sudah tepat, sehingga dapat menjadi acuan guru membuat perencanaan pembelajaran keterampilan sosial anak autis usia dini di sekolah. *Ketiga*, penilaian guru terhadap RKH yang digunakan adalah 100% menyatakan bahwa RKH yang digunakan sudah tepat, sehingga dapat menjadi acuan guru dalam melakukan kegiatan harian pembelajaran di sekolah. *Keempat*, penilaian guru terhadap media yang digunakan adalah 90% menyatakan media sudah tepat, item yang masih kurang adalah berkaitan dengan kualitas film saja, namun secara umum media yang disajikan sudah tepat, sehingga dapat digunakan untuk membantu kegiatan pembelajaran keterampilan sosial anak autis usia dini.

Model Pembelajaran Meningkatkan keterampilan Sosial Anak Autis.

Efektivitas model diukur dengan melakukan uji empiris melalui eksperimen yang dilakukan melalui *pre* dan *post test*. Eksperimen dilakukan selama dua kali uji coba. Uji coba pertama dilakukan pada anak lima orang anak autis yang ada di kelas persiapan (TK B) di sekolah Mutiara Hati BSD Tangerang.

Hasil evaluasi keterampilan sosial anak autis di sekolah Mutiara Hati, memang beragam mengingat juga bahwa kondisi anaknya memang beragam. Anak autis secara umum memiliki ciri khas yang sama, namun kemampuan sosial mereka beragam, ada anak yang sudah mau berinteraksi dan yang masih minim, demikian juga dalam berkomunikasi dan kemandirian. Anak-anak autis yang menjadi subjek penelitian ada yang telah dapat berbicara meski kemampuan sosialnya masih terbatas, ada juga yang memang sama sekali belum memperoleh kemampuan berbicara.

Anak-anak yang sudah dapat berbicara cenderung mudah untuk menirukan perintah dan belajar berbagai keterampilan sosial. Sementara anak-anak yang masih nonverbal, bukan tidak bisa dikembangkan, namun dia dapat dikembangkan perilaku so-sialnya seperti bersalaman, tersenyum, dan isyarat sosial lainnya. Pada indikator keterampilan sosial anak autis yang dilatih dalam uji coba awal ini yaitu : tersenyum, bersalaman, menyapa, menatap mata, menyebutkan namanya, mengucapkan salam, dan mengajak teman bermain. Hasil uji coba I adalah ada perbedaan yang signifikan antara *pre* dan *post test* baik secara individu maupun secara kelompok.

Kemudian dalam uji coba ke dua dilakukan pada enam anak autis di kelas persiapan (kelas khusus di *Learning Support Center*) di Sekolah Semut-

Semut, Cimanggis, Depok. Hasil uji coba ke dua ada perbedaan yang signifikan antara *pre* dan *post test* baik secara individu maupun secara kelompok.

Hasil dari ke dua uji coba ini menunjukkan terdapat peningkatan yang signifikan pada keterampilan sosial anak autis setelah guru menggunakan model pembelajaran yang dirancang oleh peneliti. Model

pembelajaran keterampilan sosial anak autis memiliki kesahihan, artinya (a) didasari pada rasional teoretis yang kuat dan terjadi konsistensi internal; (b) praktis, di mana para ahli dan praktisi menyatakan bahwa model yang dikembangkan dapat diterapkan; serta (c) efektif, bahwa model tersebut memberikan hasil yang diharapkan.

PENUTUP

Kesimpulan

Model pembelajaran keterampilan sosial dapat dijadikan model alternatif bagi pembelajaran keterampilan sosial untuk anak autis yang sebagian besar mengalami kesulitan berkomunikasi dan memerlukan bantuan untuk hidup mandiri. Dengan kata lain, mereka mengalami kesulitan dalam pemahaman, komunikasi/interaksi, dan kemandirian. Mereka membutuhkan bantuan dalam pendidikan, rekreasi, dan pekerjaan. Mereka tergantung pada orang lain dan harus diberi suatu kerangka eksternal di mana struktur dan organisasi membuat hidup mereka sedikit lebih jelas dan mudah.

Model pembelajaran keterampilan sosial yang tepat, terstruktur, serta memperhatikan karakteristik anak autis dapat memberi perubahan dari perilaku sosial mereka. Model pembelajaran keterampilan sosial ACT-Me dirancang dengan memfasilitasi beragam gaya belajar yang dimiliki anak autis, seperti penggunaan media audio visual melalui film yang ditayangkan, poster gambar dan permainan kartu gambar. Strategi yang digunakan juga cukup bervariasi memfasilitasi gaya belajar anak, seperti bercakap-cakap, bernyanyi, bersajak, dan bermain peran.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, model pembelajaran keterampilan sosial dapat dilaksanakan di sekolah, baik di sekolah inklusif maupun sekolah khusus anak autis. Guru harus memiliki ekstra kesabaran dan keuletan agar apa yang diharapkan dapat terwujud.

Pemerintah diharapkan dapat menjadi motor bagi kebijakan pengembangan pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus sesuai dengan keunikannya melalui kegiatan, pelatihan dan pemberian insentif bagi sekolah yang menerima anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan kemampuannya. Selain itu, pemerintah diharapkan mendukung program penelitian untuk mengembangkan pelayanan bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah.

Sekolah sebagai institusi formal penyelenggara pendidikan mulai dari pendidikan anak usia dini dan pendidikan lanjutan hendaknya memiliki visi dan misi yang memasukkan pelayanan anak berkebutuhan khusus sebagai bagian dari perhatian sekolah untuk membantu mengembangkan mereka mulai dari penyediaan SDM yang berkualitas dan penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2007). "Pendidikan inklusi ramah untuk semua", *Makalah Seminar Nasional People Power* : Jakarta.
- Ahmadi, A. (1990). *Psikologi sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Borg, W., et all. (1989). *Educational research*. New York : Longman.
- Cartledge, G. & Milburn, J. F. (1995). *Teaching social skills to children and youth*. Massachusetts: Allyn and Bacon.
- Cotugno, A. (2009). *Group interventions for children with autism spectrum disorder*. London: Jessica Kingsley Publisher.
- Elizabeth, B. H. (1978). *Child development*. Sixth edition., Tokyo : Mc Grow Hill Inc. International Student Ed.
- Ormrod, J. E. (2002). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Soekanto. (1990). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: PT Rajawali Pers.
- Spencer & Kass, (1970). *Perspectivesm child psychology*. New York : Mc Graw Hill Book Company.
- Somantri, S. (2007). *Psikologi anak luar biasa*. Bandung : Refika Aditama.
- Trianto. (2010). *Mendesain model pembelajaran inovatif – progresif*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.